

Istighotsah Virtual di Pesantren Darul Qawa'id Jombang Sebagai Media Kegiatan di Tengah Pandemi COVID-19 : Kajian Living Al- Qur'an dan Hadis

Oleh :

Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, Isniyatun Niswah
Prodi KPI, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
Prodi PBA, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : faddin.adin@gmail.com

ABSTRACT

Religion and carrying out religious rituals that are believed to be in order to get closer to God are two sides of a coin, both are intertwined and complementary in the history of human faith. Even so for the Muslim community, faith in Allah swt is indeed located in the heart, but religious behavior by carrying out obligations, Sunnah, permissible or to stay away from haram and makruh is inevitable. Interestingly, the religious behavior of Muslims often does not stop at the five things above. Sometimes there are also religious traditions that are perpetuated in a particular culture or region and become common sense.

No exception with the *Istighotsah* every Friday night, activities that are generally carried out at Nahdliyyin Islamic Boarding Schools in Indonesia have become routine for all students. Like the Darul Qawaid Islamic Boarding School which routinely performs *Istighotsah* and *Mujahadah* on every Thursday night. Thursday or Friday night was chosen because today is believed to be *Sayyidul Ayyam*, so today routine educational activities are usually closed but filled with praying and doing spiritual activities together in *Istighotsah* activities.

kata kunci: Istighotsah, Living Al-Qur'an dan Hadis.

1. PENDAHULUAN

Beragama dan menjalankan ritual keagamaan yang diyakini demi mendekatkan diri pada Tuhan adalah dua sisi mata uang, keduanya berkelindan dan saling melengkapi dalam sejarah keimanan umat manusia. Pun demikian bagi masyarakat muslim, keimanan pada Allah swt memang letaknya dalam hati, namun perilaku keagamaan dengan melakukan kewajiban, Sunnah, mubah atau hingga menjauhi haram dan makruh adalah hal yang tak terelakkan. Menariknya, perilaku keagamaan umat muslim seringkali tidak berhenti pada lima hal diatas. Terkadang terdapat pula tradisi keagamaan yang dilanggengkan dalam suatu budaya atau wilayah tertentu dan menjadi kewajaran umum.

Meski tentu saja tidak menjadi kesepakatan umum, karena tindakan melakukan hal yang belum atau tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad saw ini dikatakan sebagai bid'ah hasanah oleh satu kelompok tertentu. namun juga dikritik sebagai sesuatu yang tanpa dasar dari Al-Quran dan Hadis.

Sebagai contoh adalah aktifitas seperti pembacaan surat Yasin dan Tahlil pada peringatan hari ketiga, ketujuh, 40 hari, 100 hari hingga 1000 hari kematian seseorang. Peringatan hari kelahiran Nabi atau Maulid nabi Muhammad saw, Isra' mi'raj dan sebagainya.

Tak terkecuali dengan tradisi istighosah setiap malam jum'at, kegiatan yang umumnya dilakukan di Pesantren-pesantren Nahdliyyin di Indonesia ini menjadi rutinitas bagi seluruh santri. Sebagaimana Pesantren Darul Qawaid yang rutin melakukan istighosah dan mujahadah pada setiap kamis malam. Hari kamis atau malam Jumat dipilih karena hari ini diyakini sebagai *sayyidul ayyam*, hingga pada hari ini kegiatan rutinitas kependidikan biasanya diliburkan namun diisi dengan berdoa dan olah bathin bersama dalam kegiatan Istighosah.

Bagaimanapun, istighosah rutinan, yasin dan tahlil atau kegiatan berupa ritual keagamaan lainnya ini adalah sebuah respon masyarakat akan keinginan untuk lebih dekat pada Allah swt. Secara eksplisit, perintah mengerjakan ini memang tidak disebutkan secara langsung, namun diinterpretasikan dalam ragam hadis nabi Muhammad saw dengan ragam kualitas yang berbeda pula.

2. PENGERTIAN ISTIGHOTSAH

Istighotsah berasal dari susunan kalimat “ghauts” yang artinya pertolongan dan diimbuhi huruf “sin” yang artinya adalah permintaan. Sementara huruf ta' ta'nits di bagian belakang (استغاثة) adalah tambahan yang lazim terdapat dalam kata benda, seperti dijelaskan dalam Nadzam Alfiah Ibnu Malik.¹ Jadi Istighotsah maknanya adalah permintaan tolong kepada Allah SWT.

Istighosah merupakan kegiatan keagamaan yang didasari teks-teks hadis terkait keutamaan membaca surat atau ayat tertentu dari Al-Quran. Teks ini diinterpretasikan dalam ragam budaya dan tradisi Pesantren di Indonesia. Istighosah merupakan salah satu bentuk resepsi atas teks tersebut yang kemudian harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi, hingga pelaksanaan istighosah virtual menjadi pilihan untuk dilaksanakan sebagaimana di Pesantren Darul Qawa'id.

Bacaan Istighotsah bersumber dari hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا كَرِهْتُ أَمْرًا قَالَ « يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

Artinya : Anas berkata: “Jika Rasulullah menemukan kesulitan, beliau berdoa ‘Wahai Dzat yang maha hidup kekal dan maha mengurus segala sesuatu, Dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan.’” (HR al-Turmudzi)²

Kemudian bacaan dalam istighotsah adalah bersumber dari asmaul husna, seperti dalam perintah Allah SWT :

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا - الأعراف/180

¹ Aqil, Ibnu. 1980. *Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik*. Jilid 3. Kairo: Darut Turats.

² *At-Tirmidzi*, Muhammad Bin Isa Bin Surah, 2008, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh:Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Wattauzi'.

Artinya : “Hanya milik Allah asmaul husna (bagus), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna” (al-A’raf: 180)³

3. FENOMENA ISTIGHOTSAH VIRTUAL DI PESANTREN DARUL QAWA’ID

Pesantren Darul Qawa’id terletak di dusun Tawar desa Grogol kecamatan Diwek kabupaten Jombang. Pesantren ini didirikan pada 10 April 2001 oleh alm. Dr. K.H. Makinudin, S.H., M.Ag sebagai pengembangan dari majlis ta’lim yang bernama Majlis Al-Tafaqquh Darul Qawa’id. Beliau sebagai pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Tafaqquh Darul Qawa’id.⁴

Pesantren Darul Qawa’id merupakan pesantren yang memfokuskan diri pada pengembangan kemampuan penguasaan baca kitab. Dalam hal ini kitab-kitab kuning atau yang kini dikenal sebagai Kutub Al-Turats. Otomatis pembinaan yang diajarkan juga meliputi kaidah-kaidah kebahasaan Arab. Di samping itu, pesantren tersebut mempunyai kekhasan dalam obyek kajian pemahaman keagamaannya. Yakni mengkaji Ilmu Fiqh dimulai dari Ushul Fiqh sekaligus Kaidah-kaidahnya. Hal tersebut tercermin dari namanya yakni Darul Qawa’id yang artinya adalah tempatnya kaidah-kaidah (keilmuan).⁵

Pesantren ini bersifat salaf yang menggunakan metode-metode pengajaran secara klasik. Metode pengajian kitab menggunakan metode bandongan dan juga sorogan. Bandongan dilakukan pada pengajian yang bersifat pemahaman umum seperti ushul fiqh, fiqh, kaidah fiqh serta tafsir. Selanjutnya metode sorogan dilakukan pada program-program takhassus berupa dauroh (kursus) seperti dauroh ushul-kaidah fiqh yang dilakukan pada akhir tahun.

Sebagai pesantren tentu juga mempunyai kegiatan rutin selain pengajian kitab. Di antaranya sholat dan wirid berjama’ah, fashohah dan setoran bacaan Al-Qur’an serta paling khas yakni Istighotsah rutin setiap hari kamis malam jum’at. Almarhum Kyai Makinuddin selaku pengasuh yang merupakan produk dari pesantren Babakan dan Tebuireng sangat memegang ajaran dari para gurunya. Salah satu yang beliau selalu lakukan adalah mengajak para santrinya untuk melakukan Istighotsah setiap malam jum’at. Hal ini merupakan wasiat dan ijazah dari guru beliau yakni Al-Maghfur lah K.H. Syansuri Badawi.⁶

Bu Nyai Nur Cholifatur Rosidah selaku istri dari almarhum Kyai Makinudin bercerita bahwa semasa masih menjadi santri di Pesantren Tebuireng, abah Makin (panggilan akrab Kyai Makinudin) merupakan didikan dan salah seorang santri kesayangan Kyai Syansuri Badawi. Beliau diijazahi oleh gurunya agar senantiasa menjalankan istighotsah setiap malam jumat apalagi jika sudah mempunyai santri kelak maka harus diijazahkan juga kepada para santri.⁷

Istighotsah rutin dilakukan setiap kamis malam jumat sejak pertama kali didirikannya pesantren Darul Qawa’id. Mulai dari santri yang baru berjumlah 5 orang dan beberapa masyarakat sekitar dusun Tawar. Dalam beberapa kesempatan, abah Makin menjelaskan urgensi dari Istighotsah di samping sebagai upaya permohonan perlindungan kepada Allah SWT juga sebagai bagian dari menghidupkan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis.⁸

Abah Makin selalu menjelaskan tidak hanya dengan pendekatan tradisional melainkan juga dengan pendekatan akademis dalam menjelaskan berbagai pemahaman di pesantren tersebut. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan Abah Makin yang juga merupakan seorang pendidik akademik sebagai dosen di UIN Sunan Ampel, UNHASY dan sebagai guru senior di P.P. Madrasatul Qur’an.

Menurut pengakuan salah seorang alumni yang bernama Munif asal Gresik bahwa Abah Makin sangat keras dan intens ketika menyuruh santri-santrinya saat waktu Istighotsah tiba. Istighotsah

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hal. 529. Jilid 3, Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.

⁴ Tim Penulis, 2014, *Panduan Santri Darul Qawa’id*, hal. 7. Untuk kalangan sendiri

⁵ Tim penulis. *Panduan Santri Darul Qawa’id*...hal. 8

⁶ Wawancara dengan Ibu Nyai Nur Cholifatur Rosidah pada Sabtu, 5 juni 2021 di Ndalem P.P. Darul Qawa’id Tawar – Jombang.

⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai ...

⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai ...

seperti menjadi kewajiban bagi Abah Makin dan para santri darul Qawa'id sampai-sampai pernah dilakukan pada pukul dini hari karena menunggu Abah Makin selesai kegiatan di IAIN Sunan Ampel Surabaya (nama lama UINSA). Hal tersebut dapat dipahami tentang urgensinya Istighotsah sebagai sarana penguatan spiritual dan tentunya wasilah mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹

Hingga tibalah saat dunia mengalami pandemi global karena wabah virus corona yang salah satunya melumpuhkan sektor pendidikan. Banyak lembaga pendidikan baik yang formal maupun yang informal mengalami perubahan metode karena penyesuaian keadaan. Di antaranya yakni melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Pondok pesantren Darul Qawa'id pun tak luput dari penyesuaian kegiatan. Dalam beberapa kesempatan dilakukan pengajian daring karena para santri berada di rumah masing-masing. Hal tersebut juga memaksa kegiatan rutin bersifat wajib yakni Istighotsah akhirnya dilakukan secara daring melalui Live Instagram.

Kegiatan Istighotsah virtual dengan memanfaatkan Live Instagram dipandang mampu menjadi solusi sementara agar kegiatan rutin ini mampu tetap bisa diikuti para santri yang berada di rumah. Tentu, kegiatan yang bersifat virtual tidak bisa sempurna dibandingkan dengan Istighotsah langsung di majlis pondok. Namun Abah Makin semasa hidupnya selalu mnejarkan sebuah Kaidah Fiqh yang berbunyi "Ma La Yudraku Kulluh La Yutraku Kulluh".¹⁰ Artinya bahwa sesuatu yang tidak bisa dilakukan secara maksimal maka sebaiknya jangan ditinggalkan semuanya. Bisa dipahami bahwa Istighotsah virtual merupakan implementasi dari kaidah tersebut di saat keadaan darurat pandemi global COVID-19.

4. ISTIGHOTSAH SEBAGAI RESEPSI KAJIAN LIVING AL-QUR'AN DAN HADIS

Living Al-Qur'an dan Hadis dalam kajian Studi Hadis belakangan marak dibahas sebagai bentuk penelitian tentang fenomena manifestasi hadis dan interpretasinya atau memposisikan *Sunnah as living phenomenon*. Di Indonesia, diskursus ini cenderung baru muncul di kurun tahun 2000-an sebagai bentuk pengembangan studi Quran dan hadis. Dalam praktiknya, diskursus ini memerlukan pula bantuan keilmuan sosial dan antropologi dalam bangunan metodologinya.¹¹

Karena dalam kajian Antropologi, sistem religi dalam masyarakat sangat dipengaruhi pula oleh kebudayaan dan masyarakat tersebut. Aktifitas religi yang dilakukan adalah berdasar getaran jiwa atau emosi keagamaan yang dirasakan. Emosi inilah yang bisa jadi berbeda dalam masyarakat satu dengan lainnya. Karena emosi keagamaan juga menjadi bagian dari unsur suatu sistem religi setelah 3 unsur lainnya, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan adanya umat yang menganut ajaran religi tersebut.¹²

Meski obyek materialnya adalah terkait masyarakat dan responnya, topik ini masih masuk dalam kajian keilmuan hadis. Sebagaimana dikatakan Sahiron Syamsuddin dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, bahwa ranah kajian al-Quran dan hadis setidaknya terbagi dalam empat term, yakni:

- Penelitian terkait teks al-Quran dan hadis sebagai obyek kajian
- Penelitian terkait hal-hal diluar teks al-Quran dan hadis, namun memiliki kaitan dengan kemunculan al-Quran dan hadis sebagai obyek kajian
- Penelitian yang berfokus pada pemahaman teks al-Quran dan hadis sebagai obyek kajian
- Penelitian yang terfokus pada respon masyarakat terhadap teks al-Quran dan hadis dan atau penafsiran seseorang.¹³

Berikut analisis resepsi atas konsep :

- Istighotsah merupakan sebuah resepsi dari konsep beragama yang bersumber dari hadis berikut :

⁹ Wawancara dengan sdr. Munif alumni P.P Darul Qawaid asal Gresik pada kamis 19 Agustus 2021 di Ndalem P.P. Darul Qawa'id saat pengajian 40 hari wafatnya alm. Abah Kyai Makin.

¹⁰ Hakim, Abdul Hamid Hakim, 1990, *Mabadi Awwaliyah*, hal. 44, Jakarta : Sa'adiyah Putra.

¹¹ Mansur, Muhammad dkk, 2007, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Jogyakarta: Teras.

¹² Koentjaraningrat, 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 529, Jakarta: Rineka Cipta.

¹³ Abdul Mustaqim, 2014, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. ix-xvi, Yogyakarta : Idea Press.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا كَرِهَهُ أَمْرٌ قَالَ « يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

Artinya : Anas berkata: “Jika Rasulullah menemukan kesulitan, beliau berdoa ‘Wahai Dzat yang maha hidup kekal dan maha mengurus segala sesuatu, Dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan.’ (HR al-Turmudzi)

Istighotsah merupakan sebuah fenomena perilaku keagamaan yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren Darul Qawa'id. Bertujuan untuk meminta dan memohon pertolongan kepada Allah SWT yang di dalam rangkaian bacaanya terdapat lafadh istighfar.

2. Bacaan yang dilafalkan juga banyak menyebutkan Asma'ul Husna (Nama-nama Allah). Sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raaf ayat 180 yang berbunyi :

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوْهُ بِهَا - الأعراف/180

Artinya : “Hanya milik Allah asmaul husna (bagus), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna” (al-A'raf: 180).¹⁴

3. Dzikir bersama dengan suara keras dijelaskan dalam hadits berikut

وعن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال قال الله تبارك وتعالى يا ابن آدم إذا ذكرني خالياً
ذكرتك خالياً وإذا ذكرني في ملاء ذكرتك في ملاء خير من الذين ذكرني فيهم رواه البزار ورجاله رجال
الصحيح غير بشر بن معاذ العقدي وهو ثقة

Artinya : Nabi bersabda bahwa Allah berfirman: “Wahai manusia, jika kamu menyebut-Ku menyendiri, maka Aku menyebutmu menyendiri. Jika kamu menyebut-Ku dalam perkumpulan mulia, maka Aku menyebutmu dalam perkumpulan mulia yang lebih baik.” (HR al-Bazzar, perawinya sahih selain Bisyr bin Mu'adz ia terpercaya)

Hadis ini adalah dalil mengeraskan dzikir secara berjamaah seperti yang ditafsirkan oleh ulama ahli hadis terkemuka Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani:

والتقدير إن ذكرني في نفسه ذكرته بثواب لا أطلع عليه أحدا وإن ذكرني جهرا ذكرته بثواب أطلع عليه
الملاء الأعلى

Artinya : “Jika ia menyebut-Ku dalam hatinya, maka Aku menyebut dia dengan pahala yang tidak Aku perlihatkan pada siapapun. Dan jika dia menyebut-Ku dengan suara keras (di hadapan jamaah) maka Aku menyebut dia dengan pahala yang Aku perlihatkan kepada sekelompok jamaah yang lebih tinggi.”¹⁵ Fathul Bari 13/386)

Dengan peta konsep dan analisis di atas, maka jelas bahwa penelitian ini masuk jenis keempat, yakni menjadikan praktek Istighotsah virtual di Pesantren Darul Qawaid sebagai obyek kajian terkait respon mereka terhadap teks hadis.

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya... hal. 529 Jilid III

¹⁵ Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, 2011, *Fathul Bārī*, Terj. Amiruddin, Jakarta : Pustaka Azzam.

5. SIMPULAN

Dari paparan di atas tentang fenomena Istighotsah virtual sebagai resepsi atas konsep berdoa dan berdzikir dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Tradisi Istighotsah merupakan sebuah resepsi terhadap Q.S. Al-A'raaf : 180 yang mengandung pembacaan doa dengan menggunakan Asma'ul Husna.
2. Bacaan – bacaan dalam Istighotsah juga sebagai resepsi pada Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh sahabat Anas R.A.
3. Istighotsah bisa dilakukan tidak hanya secara jama'ah offline, tapi juga bisa dilakukan secara online melalui Live Instagram sebagaimana yang dilakukan oleh Pesantren Darul Qawa'id selama pandemic global COVID-19.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hakim, 1990, *Mabadi Awwaliyah*, Jakarta : Sa'adiyah Putra.
- Abdul Mustaqim, 2014, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press.
- Ibnu Aqil. 1980. *Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik*. Jilid 3. Kairo: Darut Turats.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalany, 2011, *Fathul Bārī*, Terj. Amiruddin, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, Jakarta : Balitbang Kemenag RI.
- Koentjaraningrat, 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Bin Isa Bin Surah At-Tirmidzi, 2008, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh:Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Wattauzi', , Cet. Ke-2.
- Muhammad Mansur dkk, 2007, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Jogyakarta: Teras.
- Tim Penulis, 2014, *Panduan Santri Darul Qawa'id*, Untuk kalangan sendiri
- Wawancara dengan Ibu Nyai Nur Cholifatur Rosidah pada Sabtu, 5 juni 2021 di Ndalem P.P. Darul Qawa'id Tawar – Jombang.
- Wawancara dengan sdr. Munif alumni P.P Darul Qawa'id asal Gresik pada kamis 19 Agustus 2021 di Ndalem P.P. Darul Qawa'id saat pengajian 40 hari wafatnya alm. Abah Kyai Makin.